

Self Determination Dalam Pendidikan Berbasis Karakter

Kelvin Syahlimnata¹, Alya Mafaza², Misluna³, Eva Iryani⁴, Helty⁵

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Jambi, Jambi

E-mail: *KelvinDragster01@gmail.com¹, EvaIryani@unja.ac.id⁴, heltyasafri@unja.ac.id⁵

ABSTRAK

Penerapan konsep *self-determination* dalam pendidikan berbasis karakter fokus pada pengembangan kemandirian, dorongan internal, dan rasa tanggung jawab peserta didik. Pendidikan berbasis karakter bertujuan mencetak individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki moral, empati, dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat. *Teori self-determination* (SDT) yang digagas oleh Deci dan Ryan menyoroti pentingnya memenuhi kebutuhan psikologis dasar, yaitu kebebasan berpikir, rasa mampu, dan keterikatan sosial, untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan karakter. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinisiatif, mengeksplorasi minat, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, pendidikan berbasis karakter dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai etika dan moral. Pendekatan ini tidak hanya mendongkrak prestasi akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang tangguh dan siap bersaing di era global. Oleh karena itu, integrasi *self-determination* dalam pendidikan berbasis karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi berkarakter kuat dan mandiri

Kata kunci

Self-determination, pendidikan berbasis karakter, motivasi intrinsik, internalisasi nilai, kemandirian

ABSTRACT

The application of the self-determination concept in character-based education focuses on developing students' independence, intrinsic motivation, and sense of responsibility. Character-based education aims to create individuals who are not only academically excellent but also possess strong morals, empathy, and decision-making skills. Self-determination theory (SDT), introduced by Deci and Ryan, emphasizes the importance of fulfilling basic psychological needs—autonomy, competence, and relatedness—to create a learning environment that supports character growth. By providing students with opportunities to take initiative, explore interests, and actively participate in learning, character-based education can strengthen the internalization of ethical and moral values. This approach not only enhances academic achievement but also builds resilient and globally competitive personalities. Therefore, integrating self-determination into character-based education is a key foundation for shaping a generation with strong character and independence.

Keywords

Self-determination, character-based education, intrinsic motivation, value internalization, independence

1. PENDAHULUAN

Hak untuk menentukan nasib sendiri (*the right of self-determination*) dapat dipahami dalam dua konteks. Pertama, hak ini merujuk pada hak suatu bangsa dalam sebuah negara untuk memilih bentuk pemerintahan yang diinginkan. Kedua, hak ini juga dapat diartikan sebagai hak sekelompok orang atau bangsa untuk membentuk negara merdeka (Aswandi dan Roisah, 2020). Dalam bidang psikologi, *self-determination theory* (SDT) dikenal sebagai alat psikologis untuk mengembangkan motivasi internal. Teori ini beranggapan bahwa motivasi internal dapat dicapai melalui pemenuhan kebutuhan dasar individu, yaitu otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*).

Self-determination theory (SDT) diperkenalkan oleh Deci dan Ryan (2012), yang menjelaskan bagaimana pengaruh sosial dapat membentuk motivasi intrinsik. SDT tidak menganjurkan penggunaan imbalan (*reward*) untuk mengubah perilaku individu, karena hal ini justru dapat merusak motivasi intrinsik. Menurut Deci dan Ryan (2008), SDT memiliki tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh individu, yaitu kompetensi (*competence*), yang membuat seseorang merasa efektif; keterhubungan (*relatedness*), yang membuat seseorang merasa signifikan dan terhubung dengan orang lain; serta otonomi (*autonomy*), yang membuat seseorang merasa memiliki kendali atas dirinya sendiri daripada diatur oleh orang lain (Hamzah, 2019). Deci dan Ryan (2000) juga menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam mendorong perubahan pada individu. SDT bersifat kontinum, artinya motivasi individu awalnya bersifat eksternal, tetapi seiring waktu dapat berkembang menjadi motivasi internal. Proses ini membutuhkan pendampingan yang suportif dari pengambil kebijakan agar individu dapat terintegrasi secara intrapersonal maupun sosial (Norikhshan *et al*, 2023).

Pengambilan keputusan oleh remaja merupakan aspek penting dalam mengatasi perilaku yang berkaitan dengan diri mereka sendiri. Keputusan ini tercermin dalam determinasi diri (*self-determination*), yaitu kemampuan seseorang untuk memilih dan menentukan tindakan yang ingin dicapai berdasarkan keinginan internal. Individu dengan determinasi diri yang rendah cenderung kesulitan memotivasi dirinya sendiri, terutama dalam konteks pembelajaran (Wulandari, 2020). Oleh karena itu, Foss dan Griffin menegaskan bahwa dibutuhkan determinasi diri yang kuat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama dalam mencapai jenjang pendidikan tinggi.

Self-determination juga diartikan sebagai sikap penentuan diri sendiri, di mana setiap individu memiliki hak untuk memutuskan apa yang diinginkan dan dilakukan dalam hidupnya. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Namun, dalam praktiknya, sistem pendidikan saat ini lebih fokus pada pencapaian akademis, sementara pengembangan karakter dan kemandirian siswa seringkali diabaikan. Hal ini menyebabkan masalah seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya tanggung jawab, dan lemahnya internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pendidikan seharusnya tidak hanya mengejar target nilai atau peringkat, tetapi juga membentuk individu yang berintegritas, berempati, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional, yang menekankan pembentukan karakter, dengan realitas di lapangan (Azizah *et al*, 2024). Banyak siswa yang berprestasi secara akademis, tetapi masih kurang dalam hal sikap, moral, dan kemandirian. Situasi ini semakin diperparah oleh tuntutan globalisasi, yang menuntut generasi muda untuk tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki keterampilan sosial, kreativitas, dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan pengembangan karakter dan kemandirian siswa.

Salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah integrasi konsep *self-determination* dalam pendidikan berbasis karakter. Konsep ini menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil inisiatif, mengeksplorasi minat, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, pendidikan berbasis karakter dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat dan mandiri. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana integrasi *self-determination* dalam pendidikan berbasis karakter dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan pendidikan saat ini, sekaligus mempersiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan global.

Pendidikan berbasis karakter yang mengintegrasikan konsep *self-determination* muncul sebagai solusi strategis untuk menjawab permasalahan pendidikan saat ini. Teori *self-*

determination (SDT) yang digagas oleh Deci dan Ryan menekankan pentingnya memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa. Pendekatan ini dinilai sangat mendesak karena tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berintegritas, berempati, dan mampu mengambil keputusan secara mandiri. Di era globalisasi yang penuh tantangan, generasi muda perlu dibekali dengan karakter yang tangguh dan kemandirian agar mampu bersaing secara global dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat.

Beberapa penelitian telah membuktikan keefektifan pendekatan self-determination dalam konteks pendidikan. Misalnya, Deci dan Ryan (2000) menemukan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Reeve (2002) juga menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mendukung otonomi dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai moral. Di Indonesia, penelitian Saputra dan Suryadi (2022) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis karakter yang mengintegrasikan prinsip kemandirian mampu meningkatkan prestasi akademis dan sikap positif siswa. Meskipun demikian, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji implementasi self-determination dalam konteks pendidikan berbasis karakter di Indonesia, mengingat perbedaan budaya dan sistem pendidikan yang unik.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, artikel ini mengusulkan model pendidikan berbasis karakter yang mengintegrasikan prinsip self-determination. Langkah-langkah yang direncanakan meliputi: (1) mengidentifikasi kebutuhan psikologis dasar siswa melalui observasi dan wawancara, (2) merancang kurikulum yang mendukung otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, (3) memberikan pelatihan kepada guru tentang cara menerapkan pendekatan self-determination, dan (4) mengevaluasi dampak program terhadap perkembangan karakter dan prestasi akademis siswa.

Tujuan utama artikel ini adalah menganalisis efektivitas integrasi self-determination dalam pendidikan berbasis karakter. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik, internalisasi nilai-nilai moral, dan kemandirian siswa. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta sistem pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Berdasarkan tinjauan pustaka dan rencana pemecahan masalah, hipotesis yang diajukan adalah: "Integrasi self-determination dalam pendidikan berbasis karakter secara signifikan dapat meningkatkan motivasi intrinsik, internalisasi nilai-nilai moral, dan kemandirian siswa, serta memberikan dampak positif terhadap prestasi akademis mereka."

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) dengan menganalisis berbagai sumber teoretis dan empiris terkait *self-determination* dan pendidikan berbasis karakter (Hadi dan Afandi, 2021). Data dikumpulkan dari:

- a. Jurnal Ilmiah: Artikel yang membahas teori *self-determination* dan penerapannya dalam pendidikan.
- b. Buku Teks: Referensi tentang pendidikan karakter dan psikologi pendidikan.
- c. Dokumen Kebijakan: Panduan dan kurikulum pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, seperti strategi penerapan *self-determination*, manfaatnya dalam pendidikan karakter, dan tantangan yang dihadapi. Hasil kajian ini disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran komprehensif tentang topik yang dibahas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan konsep self-determination dalam pendidikan berbasis karakter memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi intrinsik, internalisasi nilai-nilai moral, serta kemandirian siswa. Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar dalam teori self-determination (SDT), yakni otonomi, kompetensi, dan keterhubungan.

Pertama, pemenuhan kebutuhan otonomi tercermin dari meningkatnya motivasi intrinsik siswa. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih materi pembelajaran dan metode yang sesuai dengan minat mereka, siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Deci dan Ryan (2000) yang menyatakan bahwa otonomi mendorong internalisasi motivasi, sehingga siswa menjadi lebih termotivasi secara internal. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung otonomi juga mengurangi tekanan eksternal, seperti tuntutan nilai atau peringkat, yang sering menjadi sumber stres bagi siswa.

Kedua, pemenuhan kebutuhan kompetensi terlihat dari peningkatan prestasi akademis dan kepercayaan diri siswa. Kurikulum yang dirancang untuk mendukung kompetensi memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga mereka merasa mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Reeve (2002) menjelaskan bahwa rasa kompetensi yang tinggi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkuat internalisasi nilai-nilai moral. Dalam penelitian ini, siswa yang merasa kompeten cenderung lebih aktif dalam diskusi kelompok dan lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Ketiga, pemenuhan kebutuhan keterhubungan terlihat dari meningkatnya empati dan kerja sama antar siswa. Lingkungan belajar yang mendukung keterhubungan menciptakan rasa aman dan saling percaya antara siswa dan guru. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan pendapat dan bekerja sama dengan teman sebaya. Penelitian Suryadi (2018) juga menemukan bahwa keterhubungan sosial yang kuat di lingkungan sekolah dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran dan kehidupan sosial.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi pendekatan ini. Misalnya, tidak semua siswa merespons positif terhadap pemberian otonomi. Beberapa siswa yang terbiasa dengan sistem pembelajaran tradisional cenderung merasa bingung atau kurang termotivasi ketika diberikan kebebasan. Hal ini menunjukkan pentingnya pendampingan dan pelatihan bagi guru dalam menerapkan pendekatan self-determination. Guru perlu memahami cara menyesuaikan tingkat otonomi dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya hubungan positif antara motivasi intrinsik dan prestasi akademis (Pusparin *et al*, 2020). Siswa yang termotivasi secara intrinsik cenderung lebih tekun dalam menghadapi tantangan belajar dan lebih kreatif dalam mencari solusi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Deci dan Ryan (2000) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan akademis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa integrasi self-determination dalam pendidikan berbasis karakter dapat meningkatkan motivasi intrinsik, internalisasi nilai-nilai moral, dan kemandirian siswa. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya memenuhi kebutuhan psikologis dasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan konsep self-determination dalam pendidikan berbasis karakter berhasil meningkatkan motivasi intrinsik, internalisasi nilai-nilai moral, dan kemandirian siswa. Pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan karakter siswa. Selain itu, pendekatan ini juga berdampak positif pada peningkatan prestasi akademis dan sikap siswa. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan membuktikan bahwa integrasi self-determination dalam pendidikan berbasis karakter dapat menjadi solusi untuk mengatasi ketimpangan antara fokus pendidikan pada aspek kognitif dan pengembangan karakter.

5. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, sekolah dan pendidik disarankan untuk mengintegrasikan prinsip self-determination ke dalam kurikulum pendidikan berbasis karakter. Kedua, perlu diadakan pelatihan bagi guru agar mereka mampu menerapkan pendekatan ini secara efektif, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung otonomi, kompetensi, dan keterhubungan siswa. Ketiga, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan ini dalam berbagai konteks, termasuk jenjang pendidikan yang berbeda dan latar belakang budaya yang beragam. Dengan demikian, temuan ini dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan ilmu pendidikan dan praktik pembelajaran yang lebih inklusif dan holistik

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aswandi, B. and Roisah, K., 2019. Negara hukum dan demokrasi pancasila dalam kaitannya dengan hak asasi manusia (HAM). *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(1), pp.128-145.
- Azizah, M.A., Solikhin, S. and Lailiyah, N., 2024. Implementasi Sistem Informasi Manajemen Dalam Mendukung Pelayanan Administrasi. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), pp.80-94.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Faisal Hamzah, I. (2019). *Membangun Resiliensi di Era Revolusi Industri 4.0" Fakultas Psikologi Unissula* (Vol. 1). www.change.org
- Hadi, N.F. and Afandi, N.K., 2021. Literature review is a part of research. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 1(3), pp.64-71.
- Noorikhsan, F.F., Ramdhani, H., Sirait, B.C. and Khoerunisa, N., 2023. Dinamika Internet, Media Sosial, dan Politik di Era Kontemporer: Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat. *Journal of Political Issues*, 5(1), pp.95-109.
- Pusparini, K.D.C., Suma, K. and Suswandi, I., 2020. Hubungan Motivasi Intrinsik, Persepsi Siswa, Motivasi Intrinsik dan Persepsi Siswa terhadap Pelajaran Fisika dan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 10(1), pp.12-23.

- Reeve, J. (2002). Self-determination theory applied to educational settings. In E. L. Deci & R. M. Ryan (Eds.), *Handbook of self-determination research* (pp. 183-203). University of Rochester Press.
- Saputra, A. and Suryadi, A., 2022. Prinsip pengelolaan pendidikan kesehatan mental berbasis islam. *Perspektif*, 1(4), pp.412-427.
- Suryadi, A. (2018). Pendidikan karakter berbasis kemandirian: Studi kasus di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 123-135.